

**PENGARUH INFLASI, NILAI KURS, SUKU BUNGA
DAN *PRICE TO BOOK VALUE* TERHADAP HARGA
SAHAM PADA SEKTOR PERBANKAN DI BEI
TAHUN 2012 - 2016**

SKRIPSI



Oleh :
Linatuzzahro
140810280

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2017/2018**

**PENGARUH INFLASI, NILAI KURS, SUKU BUNGA
DAN *PRICE TO BOOK VALUE* TERHADAP HARGA
SAHAM PADA SEKTOR PERBANKAN DI BEI
TAHUN 2012 - 2016**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar sarjana**



Oleh :
Linatuzzahro
140810280

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2017/2018**

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Linatuzzahro
NPM/NIP : 140810280
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora
Program Studi : Akuntansi

Menyatakan bahwa “**Skripsi**” yang saya buat dengan judul:

Pengaruh Inflasi, Nilai Kurs, Suku Bunga dan Price To Book Value Terhadap Harga Saham

Adalah hasil karya sendiri dan bukan “duplikasi” dari karya orang lain. Sepengetahuan saya, didalam naskah Skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip didalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah Skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia naskah Skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang saya peroleh dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari siapapun.

Batam, 16 Maret 2018

Linatuzzahro
140810280

**PENGARUH INFLASI, NILAI KURS, SUKU BUNGA
DAN *PRICE TO BOOK VALUE* TERHADAP HARGA
SAHAM PADA SEKTOR PERBANKAN DI BEI
TAHUN 2012 - 2016**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar sarjana**

**Oleh :
Linatuzzahro
140810280**

**Telah disetujui oleh Pembimbing pada tanggal
seperti tertera di bawah ini**

Batam, 16 Maret 2018

**Handra Tipa, S.Pdl., M. Ak.
Pembimbing**

ABSTRAK

Investasi merupakan suatu cara menempatkan sejumlah uang pada sesuatu dengan harapan dapat memperoleh keuntungan di masa yang akan datang. Kegiatan investasi di pasar modal merupakan suatu kegiatan ekonomi yang sangat diminati oleh masyarakat dimana dalam perkembangannya sangat rentan terhadap kondisi makroekonomi secara umum. Investor membutuhkan informasi sebagai dasar pengambilan keputusan investasi pada perusahaan tertentu. Saham adalah bentuk kepemilikan perusahaan. Dividen atau *capital gain* akan didapat jika seseorang memiliki kepemilikan saham perusahaan yang *go public*. Investasi pada saham perusahaan publik tergolong berisiko tinggi karena sangat sensitif terhadap perubahan, apakah perubahan yang terjadi di luar negeri dan di dalam negeri, perubahan dalam politik, ekonomi, moneter, hukum atau peraturan, perubahan industri serta perubahan internal perusahaan. Perubahannya-perubahan itu bisa berdampak positif atau negatif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi, nilai kurs, suku bunga dan *price to book value* secara parsial dan simultan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia 2012-2016. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 sebanyak 23 perusahaan. Sampel ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria-kriteria antara lain perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 dan memiliki data laporan keuangan yang berkaitan dengan variabel penelitian secara lengkap sehingga diperoleh sampel sebanyak 11 perusahaan di sektor perbankan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Bursa Efek Indonesia dan *website* Bank Indonesia tahun 2012-2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi, nilai kurs, suku bunga dan *price to book value* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham

Kata kunci : Harga Saham, Inflasi, Nilai Kurs, Suku Bunga, *Price To Book Value*

ABSTRACT

Investment is a way to put some money on something with the hope to make a profit in the future. Investment activity in the capital market is an economic activity that is in demand by the society in which the development is very vulnerable to macroeconomic conditions in general. Investors need information as a basis for making investment decisions on a particular company. Stock is a form of ownership of the company. Dividends or capital gains would be obtained if a person has ownership of the shares of a company going public. Investments in shares of publicly traded companies classified as high risk because it is very sensitive to changes, whether the changes that occurred abroad and at home, changes in political, economic, monetary, laws or regulations, changes in the industry as well as internal changes company. The change-the change can be positive or negative impact.

This study aims to determine the effect of inflation rates, rupiah exchange rate, interest rate, and price to book value partially on stock price of banking companies in Indonesia Stock Exchange from 2012 to 2016. The population in this study is all of the banking sector companies that are listed on the Stock Exchange from 2012 to 2016 as many 23 companies. Sample were determined using purposive sampling with criteria include banking company that are listed on the Stock Exchange from 2012 to 2016 and those company must have the financial data which is related to this research variabel in order to obtain sample as many as 11 companies in the banking sector. The data used in this study was obtained from the Stock Exchange and website the Bank of Indonesia from 2012 to 2016. The result showed that the inflation rates, rupiah exchange rate, interest rate, and price to book value has significant positive effect on stock price.

Keywords : *Stock price, inflation rates, rupiah exchange rate, interest rate, and price to book value*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan tugas akhir yang merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program studi strata satu (S1) pada Program Studi Akuntansi Universitas Putera Batam.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Karena itu, kritik dan saran akan senantiasa penulis terima dengan senang hati. Dengan segala keterbatasan, penulis menyadari bahwa skripsi ini takkan terwujud tanpa bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Nur Elfi Husda, S.Kom., M.SI. selaku Rektor Universitas Putera Batam;
2. Bapak Haposan Banjarnahor, S.E., M.SI. selaku Ketua Program Studi Akuntansi Universitas Putera Batam;
3. Bapak Handra Tipa, S.PdI., M.Ak. selaku Pembimbing skripsi pada Program Akuntansi Universitas Putera Batam;
4. Dosen dan Staff Universitas Putera Batam;
5. Alm. Buchari dan Komsatun selaku orang tua yang penulis hormati dan sayangi;
6. Antoni Fajar selaku suami yang selalu support dan membimbing penulis;

7. Kakak Miftahul Ulum, Kakak Tri Lestari dan Adik Novianto serta Keluarga yang selalu memberikan nasihat, dukungan dan menjadi penyemangat dalam penyusunan skripsi ini;
8. Kakak Meitri, Felisitas dan Hariyani selaku teman yang selalu support dan membimbing penulis;
9. Kepada seluruh rekan kerja Bursa Efek Indonesia yang selalu mendukung dalam penyusunan skripsi ini;
10. Dan seluruh teman-teman seperjuangan serta sumber inspirasi penulis yang telah membantu penulis baik berupa saran maupun kritik.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan dan selalu mencurahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada Kita semua, Amin.

Batam, 06 Februari 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR RUMUS	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Pembatasan Masalah	6
1.4 Perumusan Masalah.....	6
1.5 Tujuan Penelitian.....	7
1.6 Manfaat Penelitian.....	7
1.6.1 Manfaat Teoritis	8
1.6.2 Manfaat Praktis	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Landasan Teori	9
2.1.1 Harga Saham	9
2.1.2 Inflasi.....	14
2.1.3 Nilai Kurs	17
2.1.4 Suku Bunga	19
2.1.5 <i>Price to Book Value (PBV)</i>	21
2.2 Penelitian Terdahulu.....	23
2.3 Kerangka Berpikir	26
2.3 Hipotesis	26
BAB III METODE PENELITIAN	28
3.1 Desain Penelitian	28
3.2 Operasional Variabel	29
3.2.1 Variabel terikat (<i>Dependen Variable</i>).....	29
3.2.2 Variabel Bebas (<i>Independent variable</i>)	29
3.3 Populasi dan Sampel	30

3.3.1	Populasi.....	30
3.3.2	Sampel.....	32
3.4	Teknik Pengumpulan Data	33
3.5	Analisis Data	34
3.5.1	Statistik <i>Deskriptif</i>	34
3.5.2	Uji Asumsi Klasik.....	34
3.5.3	Analisis Linear Berganda.....	38
3.5.4	Uji Hipotesis	38
3.6	Lokasi dan Jadwal Penelitian	42
3.6.1	Lokasi Penelitian.....	42
3.6.2	Jadwal Penelitian.....	42
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	43
4.1	Hasil Penelitian.....	43
4.2	Hasil Analisis Statistik Deskriptif	43
4.1.2	Uji Asumsi Klasik.....	45
4.1.3	Hasil Analisis Regresi Linier Berganda.....	51
4.1.4	Uji Hipotesis	53
4.2	Pembahasan	57
4.2.1	Pengaruh inflasi terhadap harga saham.....	57
4.2.2	Pengaruh nilai kurs terhadap harga saham.....	58
4.2.3	Pengaruh suku bunga terhadap harga saham	60
4.2.4	Pengaruh <i>price to book value</i> terhadap harga saham.....	62
4.2.5	Pengaruh inflasi, nilai kurs, suku bunga, dan <i>price to book value</i> terhadap harga saham.....	64
BAB V	SIMPULAN DAN SARAN.....	69
5.1	Simpulan.....	69
5.2	Saran.....	71
	DAFTAR PUSTAKA	73
	LAMPIRAN.....	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir	26
Gambar 4. 1 Grafik Histogram.....	46
Gambar 4. 2 P-P Plot of Regression Standardized Residual.....	47
Gambar 4. 3 Grafik <i>Scatterplot</i>	50

DAFTAR RUMUS

Rumus 2. 1 Price to Book Value	21
Rumus 3.1 Analisis linier berganda	38

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Perkembangan Harga Saham sektor perbankan.....	2
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	24
Tabel 3. 1 Perusahaan yang Terdaftar di BEI Tahun 2017	31
Tabel 3. 2 Sampel Perusahaan di BEI Tahun 2017	33
Tabel 3. 3 Tabel Durbin Watson.....	37
Tabel 3. 4 Jadwal Penelitian 2017.....	42
Tabel 4. 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	43
Tabel 4. 2 Hasil Uji <i>Kolmogorov Sminov</i>	45
Tabel 4. 3 Hasil Uji Multikolonieritas	48
Tabel 4. 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas	49
Tabel 4. 5 Hasil Uji Autokorelasi	51
Tabel 4. 6 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda.....	52
Tabel 4. 7 Hasil Uji Statistik t.....	54
Tabel 4. 8 Hasil Uji Statistik F.....	56
Tabel 4. 9 Hasil Uji Koefisien Deteminasi	57

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

Lampiran I

Lampiran II

Lampiran III

Lampiran IV

Lampiran V

Lampiran VI

Lampiran VII

Lampiran VIII

Lampiran IX

Lampiran X

Lampiran XI

Lampiran XII

PENDUKUNG PENELITIAN

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Hasil Uji Normalitas

Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

Hasil Uji Multikolonieritas

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Hasil Uji Auto Korelasi

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil Uji Statistik t

Hasil Uji Statistik F

Hasil Uji Koefisien Deteminasi

Data Sekunder Inflasi, Nilai Kurs, Suku Bunga, *Price to Book Value* Dan Harga Saham

Penelitian Terdahulu

LAMPIRAN 2

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN 3

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pasar modal memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Salah satu peranannya adalah sebagai lembaga yang dapat melakukan pengumpulan modal dan pemobilisasian dana secara produktif, potensinya yang semakin besar untuk memobilisasi dana, pasar modal memiliki arti yang strategis bagi pembangunan perekonomian nasional. Manfaat pasar modal bagi pembangunan nasional secara langsung yaitu : memperbaiki struktur permodalan perusahaan, meningkatkan efisiensi alokasi sumber-sumber dana, menunjang terciptanya perekonomian yang sehat, meningkatkan penerimaan daerah, dan dapat mengurangi hutang luar negeri swasta.

Pasar modal merupakan tempat bertemunya penjual dengan pembeli modal atau dana yang transaksinya diperantarai oleh anggota bursa. Pasar modal berperan penting dalam kegiatan perekonomian karena merupakan sumber dana alternatif bagi perusahaan-perusahaan. Pasar modal memiliki beberapa instrumen yang salah satunya adalah saham. Saham adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan (Made Satria Wiradharma A, 2016).

Perkembangan harga saham pada sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia melalui LQ45 periode 2012-2016 dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. 1 Perkembangan Harga Saham sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 – 2016

Indikator	2012	2013	2014	2015	2016
Inflasi	4,3	8,4	8,4	3,4	3,0
Nilai Kurs	9880,39	10951,37	12378,30	13891,97	13807,38
Suku bunga	5,75	7,50	7,75	7,50	4,75
PBV BCA	4,32	3,7	4,33	3,66	3,45
PBV BRI	2,64	2,25	2,94	2,49	2,04
Harga Saham BCA	9100	9600	13125	13300	15500
Harga Saham BRI	6950	7250	11650	11425	11675

Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2018

Berdasarkan tabel 1.1 permasalahan pertama yang terjadi pada perusahaan sektor perbankan BCA yaitu, dengan inflasi yang tetap harga saham mengalami kenaikan yang fluktuatif pada tahun 2014 sebesar Rp. 13125. Hal tersebut juga terjadi pada perbankan BRI yang juga mengalami kenaikan sebesar Rp. 11650. Harga saham yang mengalami kenaikan mempunyai dampak baik terhadap perusahaan karena dapat meningkatkan nilai saham, sebaliknya akan berdampak buruk pada pasar modal perusahaan karena modal tersebut tidak akan bertambah dan akan berhenti karena saham tersebut tidak laku dan banyak investor ingin menjual sahamnya. Sehingga transaksi pasar menjadi lemah karena harga saham yang mahal dan kemampuan investor untuk membeli saham dengan harga tinggi yang terbatas. Harga saham yang baik yaitu harga saham yang bergerak fluktuatif. Teori tersebut diperkuat dengan penelitian (Suyati, 2015), (Hismendi, Abubakar Hamzah, 2013) dan (M. Budiantara, 2012) yang menyimpulkan bahwa secara bersama-sama ada pengaruh yang signifikan antara inflasi dengan harga saham.

Permasalahan kedua yang terjadi adalah nilai kurs pada tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 11%. Dengan kenaikan sebesar 11% tersebut harga saham pada perbankan BCA juga mengalami kenaikan sebesar 26,9% menjadi Rp. 13125 dan pada perbankan BRI mengalami kenaikan secara fluktuatif sebesar 37,8% menjadi Rp. 11650. Dalam penelitian Sri Suyati (2015) nilai tukar rupiah/US *dollar* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini dapat diartikan ketika nilai tukar rupiah terhadap *dollar* melemah akan memberikan pengaruh yang negatif terhadap pasar ekuitas karena pasar ekuitas menjadi tidak punya daya tarik. Sebab, investor cenderung menyimpan uang dalam bentuk *dollar*. Selain itu, dengan melemahnya nilai tukar rupiah terhadap US *dollar* akan mempengaruhi kinerja perusahaan sebab banyak perusahaan yang memiliki pinjaman luar negeri dalam bentuk *dollar* untuk membiayai proyek jangka panjang.

Permasalahan ketiga yaitu suku bunga, pada tahun 2013 suku bunga mengalami kenaikan sebesar 2.3%, hal ini juga terjadi pada harga saham dari kedua bank. Pada perbankan BCA mengalami kenaikan sebesar 0,52% dan pada perbankan BRI sebesar 0,42%. Dampak merosotnya nilai tukar rupiah terhadap *dollar* memungkinkan berpengaruh negatif terhadap pasar modal, mengingat sebagian besar perusahaan yang *go public* di BEI mempunyai hutang luar negeri dalam bentuk valuta asing. Produk-produk yang dihasilkan oleh perusahaan publik tersebut banyak menggunakan bahan yang memiliki kandungan impor tinggi. Pemerintah mempunyai peran penting untuk meredam melemahnya nilai tukar rupiah, misalnya dengan menaikkan suku bunga. Dalam kondisi normal fungsi utama suku bunga adalah menjaga uang yang beredar berada dalam jumlah yang

optimal dan juga mencegah meningkatnya permintaan dana oleh masyarakat dan kalangan pengusaha swasta nasional untuk keperluan transaksi (Bank Indonesia, 2012).

Permasalahan keempat adalah *price to book value* pada perusahaan perbankan BCA pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 0,36%, tetapi harga saham mengalami kenaikan sebesar 26,9%. Sedangkan pada perusahaan perbankan BRI mengalami penurunan 0,60% dan harga saham mengalami kenaikan sebesar 37,8%. Investor dalam mempertimbangkan pembuatan keputusan membeli atau menjual saham dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai intrinsik dengan nilai pasar saham yang bersangkutan. Salah satu pendekatan dalam menentukan nilai intrinsik saham adalah *price to book value* (PBV). PBV atau rasio harga per nilai buku merupakan hubungan antara harga saham dengan nilai buku perlembar saham. Dalam penelitian (Beliani & Budiantara, 2015) menerangkan bahwa terdapat tiga jenis saham yang terdiri dari nilai buku merupakan nilai saham menurut pembukuan emiten, sedangkan nilai pasar merupakan pembukuan nilai di pasar saham dan nilai intrinsik merupakan nilai yang sebenarnya dari saham.

Perusahaan sektor perbankan dipilih sebagai sampel penelitian karena perbankan Indonesia telah mengalami perubahan orientasi sejak terjadinya deregulasi dan liberalisasi keuangan di Indonesia, yang sebelumnya sangat represif. Sebelum tahun 1980-an, bank-bank masih merupakan lembaga yang berorientasi pada produk. Masyarakat yang membutuhkan pelayanan bank akan datang dan mencari bank. Pelayanan bank masih tradisional, bank masih menganut konsep menjual produk atau jasa, pertimbangan kepuasan pelanggan / nasabah belum

sepenuhnya menjadi orientasi bank. Berbeda dengan kondisi setelah Paket kebijakan juni (Pakjun) 1983, bank telah tumbuh spektakuler baik menyangkut jumlah bank, cabang bank maupun jumlah produk/jasa yang ditawarkan ditunjang dengan pelayanan yang modern. Persaingan antara bank atau antar cabang bank menjadi semakin tajam baik pada level inovasi produk, level harga (bunga) maupun level pelayanan. Pelayanan sempurna, bahkan super sempurna menjadi keharusan bagi bank memenangkan persaingan Bank harus menggeser orientasi produk ke orientasi nasabah.

Berdasarkan masalah yang terjadi pada perusahaan sektor perbankan diatas, maka peneliti akan meneliti berbagai aspek yang berkenaan dengan fenomena kondisi harga saham yang terjadi. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“PENGARUH INFLASI, NILAI KURS, SUKU BUNGA DAN *PRICE TO BOOK VALUE* TERHADAP HARGA SAHAM PADA SEKTOR PERBANKAN”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka pokok permasalahan yang di rumuskan dalam penelitian ini adalah :

1. Transaksi pasar menjadi lemah karena harga saham yang mahal dan kemampuan investor untuk membeli saham dengan harga tinggi yang terbatas.
2. Pasar ekuitas menjadi tidak punya daya tarik. Sebab, investor cenderung menyimpan uang dalam bentuk dollar..

3. Kenaikan suku bunga berdampak pada penurunan harga saham sektor perbankan.
4. Investor dalam mempertimbangkan pembuatan keputusan membeli atau menjual saham dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai buku dengan nilai pasar saham yang bersangkutan.
5. Semakin tinggi kenaikan inflasi, nilai kurs, dan *price to book value* akan menyebabkan tingginya kenaikan harga saham, sedangkan peningkatan suku bunga menyebabkan turunnya harga saham sektor perbankan.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk membatasi luasnya penjabaran dan pembahasan dalam penulisan ini, maka penulis membuat batasan-batasan masalah sebagai berikut :

1. Variabel yang di teliti dalam penelitian ini adalah inflasi, nilai kurs, suku bunga, *price to book value* dan harga saham.
2. Data yang diambil dalam penelitian ini yaitu periode tahun 2012-2016.
3. Objek penelitian adalah sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, adapun rumusan permasalahan dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Apakah inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham?
2. Apakah nilai kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham?

3. Apakah suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham?
4. Apakah *price to book value* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham?
5. Apakah inflasi, nilai kurs, suku bunga dan *price to book value* secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham?
2. Untuk mengetahui apakah nilai kurs berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham?
3. Untuk mengetahui apakah suku bunga berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham?
4. Untuk mengetahui apakah *price to book value* berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham?
5. Untuk mengetahui inflasi, nilai kurs, suku bunga, dan *price to book value* berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham?

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini yaitu :

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi temuan-temuan empiris dibidang akuntansi. Penelitian ini juga dapat dijadikan bahan pertimbangan serta referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Bursa Efek

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi informasi kepada pihak manajemen bursa efek Indonesia terkait faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham. Hasil penelitian ini dapat diterapkan oleh manajemen bursa efek Indonesia dalam menyusun perencanaan yang mempengaruhi kepada bagaimana cara menaikkan harga saham di bursa efek Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Harga Saham

Penggunaan saham sebagai salah satu alat untuk mencari tambahan dana menyebabkan kajian serta analisis tentang saham begitu berkembang baik secara fundamental dan teknikal. Berbagai *literatur* mencoba memberikan rekomendasi yang berbeda-beda namun tujuan sama yaitu ingin memberikan profit yang tinggi bagi pemakainya. Ada banyak pilihan pihak yang terlibat dalam bermain di pasar saham yang secara umum ada tiga, yaitu investor, spekulan, dan pemerintah. Ketiga pihak yang terlibat ini sama-sama memiliki tujuan dan kepentingan masing-masing. Menurut (Fahmi Irham, 2012:85) saham merupakan tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan.

Investasi merupakan salah satu pokok pembangunan ekonomi. Tidak ada satu negara pun di dunia ini yang pertumbuhan ekonominya terlepas dari investasi. Investasi mempunyai tiga arti, yaitu : 1) suatu tindakan untuk membeli saham, obligasi atau surat penyerahan lainnya, 2) suatu tindakan membeli barang-barang modal, 3) pemanfaatan dana yang tersedia untuk produksi dengan pendapatan dimasa yang akan datang. Hampir semua investasi mengandung unsur ketidakpastian atau resiko. Demikian juga halnya investasi dalam bentuk saham yang tergolong berisiko tinggi. Salah satu investasi saham yang berisiko tinggi

adalah investasi pada perusahaan perbankan. Perusahaan perbankan adalah pelaku valas paling aktif sehingga mempunyai karakter tersendiri dan memiliki ciri industri yang riskan sehingga menjadi industri yang *over regulated* yang kadang tidak relevan dibandingkan dengan perusahaan sektor lain.

Harga saham merupakan nilai sekarang dari arus kas yang diterima oleh pemilik saham. Harga saham juga dapat diartikan sebagai harga yang dibentuk dari interaksi para penjual dan pembeli saham yang dilatarbelakangi oleh harapan mereka terhadap profit perusahaan, untuk itu investor memerlukan informasi yang berkaitan dengan pembentukan saham tersebut dalam mengambil keputusan untuk menjual atau membeli saham. Menurut (Mishkin, 2008:101) menyatakan bahwa saham biasa atau biasa disebut dengan saham, menunjukkan bagian kepemilikan di dalam perusahaan. Saham adalah sekuritas yang menunjukkan klaim atas laba dan asset perusahaan. Semakin tinggi harga saham dari suatu perusahaan berarti perusahaan tersebut dapat memperoleh dana yang lebih besar, yang dapat digunakan untuk membeli fasilitas produksi dan peralatan (Mishkin, 2008:5). Menurut (Hartono, 2008:95) mengatakan bahwa harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada waktu tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar yaitu permintaan pasar dan penawaran pasar.

Harga saham merupakan harga yang terbentuk di bursa saham. Secara umumnya harga saham diperoleh untuk menghitung nilai sahamnya. Semakin jauh perbedaan tersebut, maka hal ini mencerminkan terlalu sedikitnya informasi yang mengalir ke bursa efek. Maka harga saham tersebut cenderung dipengaruhi oleh tekanan psikologis pembeli atau penjual. Untuk mencegah hal tersebut, sebaiknya

perusahaan setiap saat memberi informasi yang cukup ke bursa efek, sepanjang informasi tersebut berpengaruh terhadap harga pasar sahamnya. Upaya untuk memasukkan bagaimana menghitung harga saham yang sesungguhnya, telah dilakukan oleh setiap analisis dengan tujuan untuk dapat memperoleh tingkat keuntungan yang memuaskan. Namun demikian sulit bagi investor untuk terus menerus bila mengalahkan pasar dan memperoleh tingkat keuntungan diatas normal. Hal ini disebabkan karena adanya variabel-variabel yang mempengaruhi harga saham tersebut, sebenarnya variabel-variabel tersebut kedalam suatu model perhitungan yang bisa dipergunakan dalam memiliki saham mana yang akan dimasukkan kedalam portofolio.

Dalam pasar modal ada dua jenis saham yang paling umum dikenal oleh publik, yaitu saham biasa (*Common Stock*) dan saham istimewa (*Preferred Stock*) (Fahmi Irham, 2012:85). Dimana kedua jenis saham ini memiliki arti dan aturan masing-masing. Saham biasa (*Common Stock*) adalah surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, *dollar*, yen dan sebagainya) dimana pemegangnya diberi hak untuk mengikuti Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) serta berhak untuk menentukan membeli *right issue* (penjualan saham terbatas) atau tidak. Pemegang saham ini diakhir tahun akan memperoleh keuntungan dalam bentuk dividen. Saham istimewa (*Preferred Stock*) adalah surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, *dollar*, yen dan sebagainya) dimana pemegangnya akan memperoleh pendapatan tetap dalam bentuk dividen yang akan diterima setiap kuartal (tiga bulan).

Menurut (Rudianto, 2012,285) bahwa terdapat dua jenis saham yang terdiri dari harga pasar (nilai wajar) saham yang dikeluarkan dan nilai pasar (nilai wajar) asset yang diterima.

Sebagai catatan, keuntungan yang diperoleh dari saham biasa lebih tinggi dibandingkan dengan yang berasal dari saham istimewa. Perolehan keuntungan tersebut juga diikuti oleh tingginya resiko yang akan diterima nantinya. Perolehan keuntungan tersebut juga diikuti oleh tingginya resiko yang akan diterima nantinya. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Haryajid, Hendy, dan Anjar, bahwa investor yang ingin memperoleh penghasilan yang tinggi lebih baik untuk melakukan investasi di saham biasa karena perputaran yang diperoleh dari saham tersebut sangat tinggi. Apabila investor menginvestasikan dananya di saham istimewa, maka hanya pada waktu tertentu saja saham itu dapat diuangkan.

Saham biasa memiliki kelebihan dibandingkan saham istimewa, terutama dalam hal pemberian hak untuk ikut dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) yang otomatis memberikan wewenang kepada pemegangnya untuk ikut serta dalam menentukan berbagai kebijakan perusahaan. Saham biasa memiliki berbagai jenis : saham unggulan (*blue chip-stock*) adalah saham dari perusahaan yang dikenal secara nasional dan memiliki sejarah laba, pertumbuhan, dan manajemen yang berkualitas, saham pertumbuhan (*growth stock*) adalah saham-saham yang diharapkan memberikan pertumbuhan laba yang lebih tinggi dari rata-rata saham lain dan karenanya mempunyai PER yang tinggi, saham defensif (*defensif stock*) adalah saham yang cenderung lebih stabil dalam masa resesi atau perekonomian yang tidak

menentu berkaitan dengan dividen, pendapatan dan kinerja pasar, saham siklikal (*cyclical stock*) adalah sekuritas yang cenderung naik nilainya secara cepat saat ekonomi semarak dan jatuh juga secara cepat saat ekonomi lesu, saham musiman (*season stock*) adalah perusahaan yang penjualannya bervariasi karena dampak musiman, saham spekulasi (*speculative stock*) adalah saham yang kondisinya memiliki tingkat spekulasi yang tinggi dan kemungkinan tingkat pengembalian hasilnya adalah rendah atau negatif. Dalam praktik perdagangan saham, nilai saham dibedakan menurut cara pengalihan dan manfaat yang diperoleh bagi pemegang saham. Nilai saham terbagi atas tiga jenis yaitu *par value*, *base price*, dan *market price*.

Faktor-faktor yang mempengaruhi naik dan turunnya harga saham yaitu kondisi mikro dan makro ekonomi, kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi (perluasan usaha), pergantian direksi secara tiba-tiba, adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya sudah masuk ke pengadilan, kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktu, risiko sistematis, efek dari psikologi pasar yang ternyata mampu menekan kondisi teknik jual beli saham. Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat ditarik kesimpulan yaitu faktor-faktor yang menentukan perubahan harga saham sangat beragam. Namun yang paling utama adalah kekuatan pasar itu sendiri yaitu permintaan dan penawaran akan saham itu sendiri. Sesuai dengan hukum ekonomi, semakin tinggi permintaan akan saham tersebut maka harga saham akan naik.

2.1.2 Inflasi

Secara umum penyebab inflasi di Indonesia adalah terjadi karena adanya tekanan dari sisi permintaan (*Deman Pull Inflation*) maupun dari sisi penawaran (*Cost Push Inflation*). Dari sisi permintaan menurut teori moneter, eksese permintaan ini sebabkan terlalu banyak uang yang beredar di masyarakat, sedangkan jumlah barang di pasar sedikit. Dari sisi penawaran (*Cost Pull Inflation*). Perilaku harga cenderung mudah meningkat karena pengaruh melemahnya nilai tukar rupiah dimana harga cenderung sulit untuk turun apabila nilai tukar rupiah menguat.

Menurut (Basri, 2014:87), inflasi sebagai kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas atau mengakibatkan kenaikan sebagian besar dari barang-barang yang lain. Menurut (Nopirin, 2008:174) inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus-menerus. Tidak berarti bahwa harga-harga berbagai macam barang tersebut naik dengan presentase yang sama.

Dari sisi lain, inflasi juga terjadi karena adanya output gap berupa perbedaan output potensial dengan output aktualnya. Selain itu laju inflasi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti meningkatnya kegiatan ekonomi yang mendorong peningkatan permintaan agregat yang tidak diimbangi dengan meningkatnya penawaran agregat karena adanya kendala struktural perekonomian. Kebijakan pemerintah di bidang harga dan pendapatan juga ikut mempengaruhi kenaikan harga barang dan jasa seperti BBM, listrik, air minum dan rokok serta kenaikan upah minimum tenaga kerja swasta dan gaji pegawai negeri diperkirakan

memberikan tambahan inflasi. Menurut (Fahmi Irham, 2012:67) inflasi merupakan suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan. Jika ini terjadi secara terus menerus maka akan mengakibatkan pemburukan kondisi ekonomi secara menyeluruh serta mampu menggugang tatanan stabilitas politik suatu Negara.

Berdasarkan tingkat keparahan atau derajatnya, inflasi dibagi menjadi: inflasi ringan (dibawah 10%), inflasi sedang (10%-30%), inflasi tinggi atau berat (30%-100%), dan inflasi sangat berat atau *hyperinflation*. Laju inflasi tersebut bukanlah suatu standar yang secara mutlak dapat mengindikasikan parah tidaknya dampak inflasi bagi perekonomian di suatu wilayah tertentu, sebab hal itu sangat bergantung pada berapa bagian dan golongan masyarakat manakah yang terkena imbas dari inflasi yang sedang terjadi (Basri, 2014:87)

Berdasarkan penyebabnya, inflasi dapat dibedakan atas : inflasi karena kenaikan permintaan dan inflasi karena biaya produksi. Inflasi yang disebabkan oleh kenaikan permintaan terkadang tidak dapat dipenuhi oleh produsen sehingga mengakibatkan harga-harga cenderung naik. Hal ini sesuai dengan hukum ekonomi, jika permintaan naik sedangkan penawaran tetap, maka harga cenderung naik. Inflasi yang disebabkan oleh kenaikan biaya produksi mengakibatkan harga penawaran barang naik, sehingga dapat menimbulkan inflasi.

Inflasi tidak selalu berdampak buruk bagi perekonomian, inflasi yang terkendali dapat meningkatkan kegiatan perekonomian. Akibat yang ditimbulkan inflasi terhadap kegiatan ekonomi masyarakat yaitu perubahan pendapatan

masyarakat, barang ekspor yang berkurang, berkurangnya minat orang untuk menabung, dan penetapan kalkulasi harga pokok yang tidak stabil. Perubahan pendapatan masyarakat dapat bersifat menguntungkan atau merugikan. Pada kondisi menguntungkan, inflasi dapat mendorong perkembangan ekonomi para pengusaha untuk memperluas produksinya. Namun, bagi masyarakat yang berpenghasilan tetap, inflasi akan menyebabkan kerugian karena penghasilan yang tetap itu jika ditukarkan dengan barang atau jasa akan semakin sedikit.

Inflasi merupakan naiknya harga-harga komoditi secara umum yang di sebabkan oleh tidak sinkronnya antara program system pengadaan komoditi (produksi, penentuan harga, pencetakan uang) dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat (Putong Iskandar, 2013:421). Ada tiga teori yang membahas mengapa inflasi terjadi, yaitu teori kuantitas, teori *Keynes*, dan teori struktural. Teori kuantitas menekankan pada peranan jumlah uang yang beredar dan harapan (ekspektasi) masyarakat mengenai kenaikan harga terhadap timbulnya inflasi. Inti dari teori ini adalah inflasi hanya bisa terjadi kalau ada penambahan volume uang yang beredar, dan laju inflasi juga ditentukan oleh laju pertumbuhan jumlah uang yang beredar dan harapan (ekspektasi) masyarakat mengenai kenaikan harga di masa mendatang.

Dasar pemikiran model inflasi dari *Keynes*, bahwa inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonomisnya, sehingga menyebabkan permintaan efektif masyarakat terhadap barang-barang melebihi jumlah barang-barang yang tersedia akibatnya akan terjadi *inflationary gap*. Keterbatasan jumlah persediaan barang ini terjadi karena dalam jangka pendek

kapasitas produksi tidak dapat dikembangkan untuk mengimbangi kenaikan permintaan agregat. Oleh karenanya sama seperti pandangan kaum monetarist, Keynesian models ini lebih banyak dipakai untuk menerangkan fenomena inflasi dalam jangka pendek.

Teori struktural, teori ini menyorot penyebab inflasi dari segi struktural ekonomi yang kaku. Produsen tidak dapat mengantisipasi cepat kenaikan permintaan yang disebabkan oleh penambahan penduduk. Permintaan sulit dipenuhi ketika ada kenaikan jumlah penduduk.

2.1.3 Nilai Kurs

Nilai kurs atau yang lebih dikenal nilai tukar mata uang adalah catatan harga pasar dari mata uang asing (*foreign currency*) dalam harga mata uang domestik (*domestic currency*) atau harga mata uang domestik dalam mata uang asing. Harga satu mata uang dalam bentuk mata uang lain disebut nilai kurs. Nilai tukar ini mempengaruhi perekonomian dan kehidupan kita sehari-hari, karena ketika nilai rupiah menjadi lebih bernilai terhadap mata uang asing, maka barang-barang impor akan menjadi lebih murah bagi penduduk Indonesia dan barang-barang ekspor Indonesia akan menjadi lebih mahal bagi penduduk asing (Mishkin, 2008:101).

Menurut (Ekananda, 2014:168) nilai tukar atau kurs (*foreign exchange rate*) dapat di definisikan sebagai harga mata uang suatu negara relatif terhadap mata uang negara lain. Karena nilai tukar ini mencakup dua mata uang, maka titik keseimbangan ditentukan oleh sisi penawaran dan permintaan dari kedua mata uang tersebut, atau dengan kata lain nilai tukar atau sejumlah uang dari suatu mata uang

tertentu yang dapat dipertukarkan dengan suatu unit mata uang negara lain. Menurut (Sukirno, 2015:397) nilai kurs menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain.

Sesuai dengan UU kebangsentralan tahun 1999, Indonesia mengadopsi *system free floating exchange rate*. Namun dalam system yang dianut di Indonesia ini secara tidak langsung masih terdapat campur tangan Bank Indonesia, misalnya pada saat rupiah mengalami depresiasi terlalu cepat maka Bank Indonesia dapat melakukan pembelian rupiah di pasar valas dengan melepaskan cadangan devisanya, sehingga menahan nilai tukar rupiah agar tidak terlalu jatuh. Ketidak stabilan nilai tukar mata rupiah menandakan lemahnya kondisi untuk melakukan transaksi luar negeri baik untuk impor maupun hutang luar negeri. Depresiasi atau apresiasi rupiah secara tujuan dapat menyebabkan perekonomian Indonesia menjadi goyah. Menurut (Putong Iskandar, 2013:281) nilai tukar merupakan harga salah satu mata uang terhadap mata uang lain.

Sering kita jumpai perbedaan tingkatan kurs untuk satu valuta asing, perbedaan tersebut timbul karena adanya hal-hal seperti perbedaan antara kurs beli dan kurs jual. Perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan dalam waktu pembayaran, perbedaan pada tingkatan keamanan dalam penerimaan pembayaran. Peranan kurs sangatlah dibutuhkan dalam valuta asing. Walau saat ini perdagangan valuta asing sudah banyak ditemukan di berbagai pusat-pusat keuangan yang tersebar di kota-kota bedar di dunia. Seiring berkembangnya teknologi maka saat ini telah menjadi sebuah rangkaian pasar tunggal yang beroperasi 24 jam setiap harinya. Kategori yang sangat penting dalam perdagangan berjangka atau *forword trading* dan

perdagangan *spot* atau *spot trading*. Perdagangan berjangka merupakan adanya beberapa pihak yang sepakat untuk mempertukarkan mata uang di waktu yang akan datang berdasarkan kurs yang telah di sepakati. Sedangkan perdagangan *spot* merupakan pertukaran mata uang secara langsung.

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nilai kurs yaitu kontrol dari pemerintah, tingkat inflasi, aktivitas dari neraca pembayaran, perbedaan suku bunga di berbagai negara, ekspektasi dan tingkat dari pendapatan relatif. Kontrol dari pemerintah berpengaruh terhadap nilai kurs karena kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan pemerintah dapat berpengaruh terhadap keseimbangan nilai tukar dalam berbagai macam hal, kontrol tersebut biasanya berupa upaya untuk menghindari hambatan-hambatan perdagangan internasional, upaya untuk menghindari hambatan-hambatan terhadap nilai tukar valuta asing, dan melakukan intervensi dalam pasar uang. Beberapa alasan melakukan intervensi di pasar uang biasanya seperti, memperlancar perubahan nilai tukar mata uang domestik, membuat kondisi nilai tukar domestik pada batasan yang telah ditentukan, tanggapan terhadap hambatan yang bersifat sementara, mempengaruhi variable-variable makro misalnya terhadap inflasi, tingkat pendapatan dan tingkat suku bunga.

2.1.4 Suku Bunga

Dampak merosotnya nilai tukar rupiah terhadap dolar memungkinkan berpengaruh negatif terhadap pasar modal, mengingat sebagian besar perusahaan yang *go public* di BEI mempunyai hutang luar negeri dalam bentuk valuta asing.

Produk-produk yang dihasilkan oleh perusahaan publik tersebut banyak menggunakan bahan yang memiliki kandungan impor tinggi. Pemerintah mempunyai peran penting untuk meredam melemahnya nilai tukar rupiah, misalnya dengan menaikkan suku bunga.

Dalam kondisi normal fungsi utama suku bunga adalah menjaga uang yang beredar berada dalam jumlah yang optimal dan juga mencegah meningkatnya permintaan dana oleh masyarakat dan kalangan pengusaha swasta nasional untuk keperluan transaksi (Bank Indonesia, 2012). Menurut (Sukirno, 2015:375) bunga yang dinyatakan sebagai persentase dari modal dinamakan suku bunga. Menurut (Mishkin, 2008:101) menyatakan suku bunga adalah biaya pinjaman atau harga yang dibayarkan untuk dana pinjaman tersebut.

Suku bunga yang tinggi akan mendorong investor untuk menanamkan dananya di bank dari pada menginvestasikannya pada sektor produksi atau industri yang memiliki tingkat resiko lebih besar. Sehingga dengan demikian, tingkat inflasi dapat dikendalikan melalui kebijakan tingkat suku bunga (Khalwaty, 2010:144). Inflasi berhubungan dengan suku bunga. Jika inflasi semakin tinggi tanpa diimbangi dengan kenaikan suku bunga maka keuntungan investasi, terutama di pasar uang, sehingga mmenjadi tida menarik lagi (Fahmi Irham, 2012:80).

Suku bunga bank menurut (Khalwaty, 2010:144) dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai berikut: Suku bunga nominal dan suku bunga riil. Suku bunga nominal adalah suku bunga dalam nilai uang. Suku bunga ini merupakan nilai yang dapat dibaca secara umum. Suku bunga ini menunjukkan sejumlah rupiah untuk setiap satu rupiah yang diinvestasikan. Suku bunga riil adalah suku bunga yang

telah mengalami koreksi akibat inflasi dan didefinisikan sebagai suku bunga nominal dikurangi laju inflasi. Pada prinsipnya kenaikan suku bunga bisa menurunkan gairah perbankan dan nasabah dalam penyaluran kredit yang relatif berbunga rendah. Dengan situasi perbankan yang bersemangat menyalurkan kreditnya dan pihak nasabah memiliki berbagai keperluan dengan berbagai pilihan yang disediakan perbankan, perbankan bisa memberikan bunga kredit secara kompetitif (Fahmi Irham, 2012:81).

2.1.5 *Price to Book Value (PBV)*

Price to book value merupakan perbandingan antara harga suatu saham terhadap nilai buku bersih perlembar saham tersebut (Hanafi, 2016:41). *Price to book value* dihitung dengan membagi harga saham periode t dengan nilai buku periode t. Rasio PBV tersebut menunjukkan berapa banyak pemegang saham yang membiayai aset bersih perusahaan. Nilai buku memberikan perkiraan nilai suatu perusahaan apabila diharuskan untuk likuidasi. Nilai buku merupakan nilai aset yang tercantum dalam laporan keuangan atau balance sheet dan dihitung dengan cara mengurangkan kewajiban perusahaan dari asetnya.

Menurut (Hartono, 2008:120) menyatakan nilai buku adalah nilai saham menurut pembukuan perusahaan emiten dan nilai buku perlembar saham aktiva bersih yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham.

Rumus price to book value adalah sebagai berikut :

$$PBV = \frac{\text{harga saham } t}{\text{nilai buku } t}$$

Rumus 2. 1 Price to Book Value

Investor dalam mempertimbangkan pembuatan keputusan membeli atau menjual saham dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai intrinsik dengan nilai pasar saham yang bersangkutan. Salah satu pendekatan dalam menentukan nilai intrinsik saham adalah *price to book value* (PBV). PBV atau rasio harga per nilai buku merupakan hubungan antara harga saham dengan nilai buku perlembar saham.

Kinerja perusahaan yang baik akan dinilai baik oleh pasar sehingga permintaan akan saham meningkat diikuti dengan peningkatan harga saham. Peningkatan harga saham akan mempengaruhi capital gain sebagai unsur harga saham. Terkait *price to book value* sebagai proksi nilai perusahaan, nilai *price to book value* yang tinggi memperlihatkan harga pasar suatu saham perlembarnya lebih tinggi dari nilai buku suatu saham perlembarnya. Dimana *price to book value* tersebut merupakan bagian dari informasi fundamental perusahaan yang wajib di publikasikan tiap tahunnya, sehingga investor dapat menilai perusahaan mana yang tepat untuknya menanamkan atau menginvestasikan dananya dalam pembelian saham yang dapat memberikan return saham yang tinggi. Semakin tinggi *price to book value* perusahaan, menandakan perusahaan memiliki nilai tambah yang mampu meningkatkan permintaan investor atas saham tersebut, sehingga harga saat dibeli cenderung lebih rendah dibandingkan dengan harga sekarang. Perbedaan antara harga jual dengan harga beli inilah yang meningkatkan harga saham.

Hubungan antara harga pasar saham dan nilai buku per lembar saham bisa juga dipakai sebagai pendekatan alternatif untuk menentukan nilai suatu saham, karena secara teoritis, nilai pasar suatu saham haruslah mencerminkan nilai

bukunya. Nilai pasar adalah harga saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar. Nilai pasar ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan.

Kinerja perusahaan yang baik akan dinilai baik oleh pasar sehingga permintaan akan saham meningkat diikuti dengan peningkatan harga saham. Peningkatan harga saham akan mempengaruhi capital gain sebagai unsur harga saham. Terkait *price to book value* sebagai proksi nilai perusahaan, nilai *price to book value* yang tinggi memperlihatkan harga pasar suatu saham perlembarnya lebih tinggi dari nilai buku suatu saham perlembarnya. Dimana *price to book value* tersebut merupakan bagian dari informasi fundamental perusahaan yang wajib di publikasikan tiap tahunnya, sehingga investor dapat menilai perusahaan mana yang tepat untuknya menanamkan atau menginvestasikan dananya dalam pembelian saham yang dapat memberikan return saham yang tinggi. Semakin tinggi *price ro book value* perusahaan, menandakan perusahaan memiliki nilai tambah yang mampu meningkatkan permintaan investor atas saham tersebut, sehingga harga saat dibeli cenderung lebih rendah dibandingkan dengan harga sekarang. Perbedaan antara harga jual dengan harga beli inilah yang meningkatkan harga saham.

2.2 Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan dapat digunakan sebagai perbandingan dan acuan dalam menyelesaikan penelitian ini adalah sebagaimana :

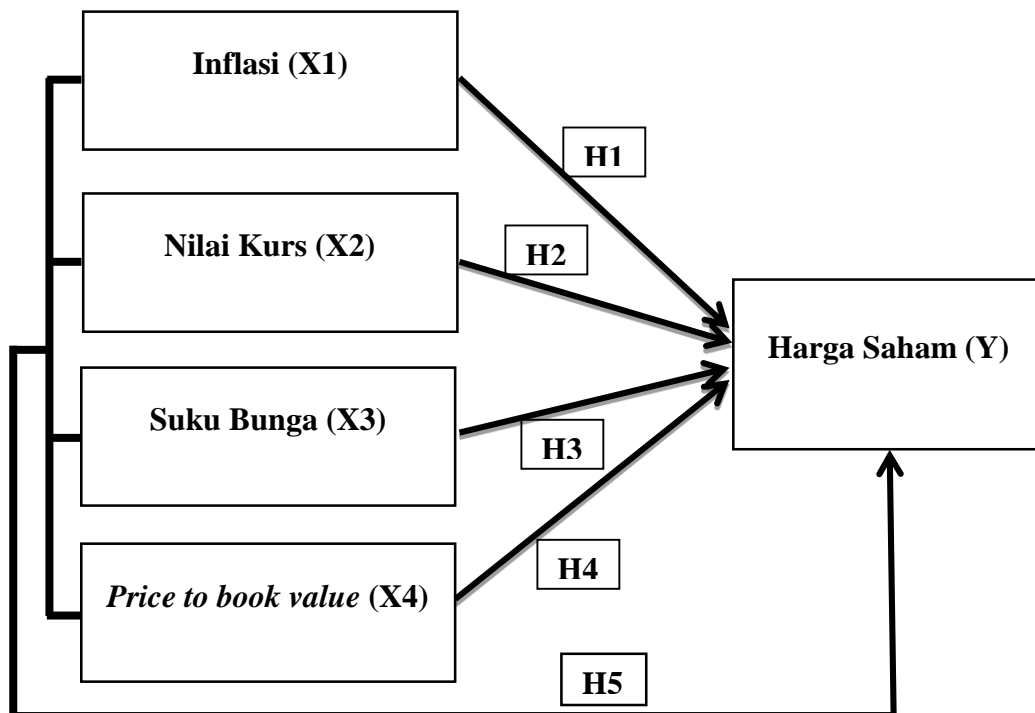
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	(Munib, 2016)	Pengaruh nilai kurs, inflasi dan BI <i>rate</i> terhadap harga saham	Nilai Tukar (X2), Inflasi (X2), BI <i>rate</i> (X3), Harga saham (Y)	Hasil penelitian secara signifikan ada pengaruh antara inflasi, nilai kurs, BI <i>rate</i> terhadap harga saham. Nilai kurs dan BI <i>rate</i> berpengaruh secara parsial terhadap harga saham. Inflasi tidak berpengaruh secara parsial terhadap harga saham.
2	(Budiantara, 2012)	Pengaruh tingkat suku bunga, nilai kurs dan inflasi terhadap index harga saham gabungan di BEI tahun 2005-2010	Tingkat Suku bunga (X1), Nilai Kurs (X2), Index Harga Saham Gabungan (Y)	Bahwa secara bersama-sama ada pengaruh yang signifikan antara tingkat suku bunga, nilai kurs, dan inflasi terhadap index harga saham gabungan di bursa efek indonesia tahun 2005-2010.
3	(Made Satria Wiradharma A, 2016)	Pengaruh tingkat suku bunga, tingkat inflasi, nilai kurs rupiah dan PDB terhadap harga saham	Suku bunga (X1), Inflasi (X2), nilai kurs (X3), PDB (X4), Harga Saham (Y)	Tingkat suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap return saham, tingkat inflasi dan nilai kurs rupiah tidak berpengaruh terhadap return saham dan PDB berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.

4	(Beliani & Budiantara, 2015)	Pengaruh <i>price earning ratio</i> dan <i>price to book value</i> terhadap harga saham perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI tahun 2009-2012	<i>Price earning ratio</i> (X1), <i>price to book value</i> (X2), harga saham (Y)	Bahwa <i>price earning ratio</i> berpengaruh terhadap harga saham dan <i>price to book value</i> terbukti tidak berpengaruh terhadap terhadap harga saham
5	(Purnamaningsih & Wirawati, 2014)	Pengaruh <i>return on asset</i> , struktur modal, <i>price to book value</i> dan <i>good corporate governance</i> pada <i>return saham</i>	<i>Return on asset</i> (X1), <i>price to book value</i> (X2), <i>good corporate governance</i> (Y)	PBV berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return saham</i> sedangkan ROA tidak memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap <i>return saham</i> GCG bukan merupakan variabel pemoderasi pengaruh ROA, struktur modal dan PBV terhadap <i>return saham</i>

Sumber : Data diolah, 2018

2.3 Kerangka Berpikir



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

Berdasarkan gambar 2.1 diketahui bahwa empat variabel independen yaitu X1, X2, X3 dan X4 dihubungkan dengan satu variabel dependen yaitu Y. Keempat variabel independen tersebut dihubungkan dengan pola hubungan : (1) hubungan antara variabel X1 dengan Y, (2) hubungan antara variabel X2 dengan variabel Y, (3) hubungan antara variabel X3 dengan Y, (4) hubungan antara variabel X4 dengan Y, serta (5) hubungan X1, X2, X3 dan X4 secara bersama-sama dengan variabel Y.

2.3 Hipotesis

Pengertian hipotesis menurut (Ghozali, 2016:57) adalah pernyataan formal yang menjelaskan suatu hasil (*outcome*) dengan kata lain hipotesis adalah dugaan.

Menurut (Sugiyono, 2014:36) hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan penelitian dimana rumusan masalah peneliti telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Hipotesis merupakan dugaan sementara yang mungkin benar dan mungkin salah, sehingga dapat dianggap atau dipandang sebagai konklusi atau kesimpulan yang sifatnya sementara, Sedangkan penolakan atau penerimaan suatu hipotesis tersebut tergantung dari hasil penelitian terhadap faktor-faktor yang dikumpulkan, kemudian diambil suatu kesimpulan.

Sehubungan dengan uraian di atas maka dapat dikemukakan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

- H(1): Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia.
- H(2) : Nilai kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia.
- H(3) : Suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia.
- H(4) : *Price to book value* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia.
- H(5) : Inflasi, nilai kurs, suku bunga dan *price to book value* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian (*research design*) merupakan *framework* dari suatu penelitian ilmiah. Desain penelitian yang baik akan menjadi penentuan keberhasilan serta kualitas dari suatu penelitian ilmiah. Dengan menyusun suatu desain penelitian, penelitian pada dasarnya membuat arahan tentang berbagai hal yang harus dilakukan dalam upaya untuk melakukan suatu penelitian ilmiah (Efferin, 2012:48).

Penelitian menurut (Efferin, 2012:9) adalah suatu upaya manusia yang dilakukan untuk mencari jawaban atas suatu keingintahuan. Penelitian juga merupakan aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh setiap orang baik disadari maupun tidak, karena setiap waktu kita selalu menemukan hal-hal baru dan senantiasa mencari penjelasan atau jawabannya tentang penyebab, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta akibat-akibat yang ditimbulkannya. Untuk menerapkan metode ilmiah dalam praktik penelitian, maka diperlukan suatu desain penelitian yang sesuai dengan kondisi dan seimbang dengan penelitian yang akan dikerjakan, dalam hal ini desain penelitian harus mengikuti metode penelitian.

3.2 Operasional Variabel

Dari penelitian ini Variabel yang digunakan adalah :

3.2.1 Variabel terikat (*Dependen Variable*)

Menurut (Ghozali, 2016:51) adalah variabel yang menjadi *interes* utama bagi peneliti. Tujuan peneliti memahami dan mendeskripsikan variabel *dependen* atau menjelaskan variabilitasnya atau meramalkannya. Variabel terikat adalah variabel utama untuk di investigasi. Dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah Harga Saham (Y). Harga saham yang digunakan adalah harga saham pada saat *closing price* yang diperoleh melalui LQ45 pada hari bursa terakhir tahun 2012-2016.

3.2.2 Variabel Bebas (*Independent variable*)

Menurut (Ghozali, 2016:51) diduga bahwa variabel *independen* akan mempengaruhi variabel *dependen* dengan baik dengan arahan positif atau negatif. Dalam penelitian ini, variabel bebas adalah inflasi (X1), nilai kurs (X2), suku bunga (X3), *price to book value* (X4), yaitu :

1. Inflasi

Menurut (Basri, 2014:87), inflasi sebagai kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus. Inflasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan tingkat inflasi yang terjadi pada penutupan tahun. Data inflasi diperoleh dari data yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia.

2. Nilai Kurs

Menurut (Ekananda, 2014:168) nilai tukar atau kurs (*foreign exchange rate*) dapat di definisikan sebagai harga mata uang suatu negara relatif terhadap mata

uang negara lain. Nilai kurs yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai tukar rupiah terhadap *dollar* yang diperoleh dari Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik.

3. Suku Bunga

Suku bunga yang digunakan dalam penelitian ini yaitu suku bunga Bank Indonesia atau *BI Rate*. *BI Rate* adalah suku bunga yang kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. *BI Rate* digunakan sebagai acuan untuk menentukan suku bunga oleh bank-bank umum dalam transaksi keuangan.

4. *Price to book value* (PBV)

Price to book value merupakan perbandingan antara harga suatu saham terhadap nilai buku bersih perlembar saham tersebut (Hanafi, 2016:41). PBV yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh langsung dari nilai saham menurut pembukuan perusahaan emiten dibagi dengan nilai buku perlembar saham aktiva bersih perusahaan perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut (Ghozali, 2016:137), Populasi adalah sekelompok orang, kejadian atau apapun yang menjadi perhatian peneliti untuk membuat inferensi (berdasarkan sample). Menurut (Sugiyono, 2014:15) populasi adalah wilayah generalisasi yang

terdiri atas : objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Ada sebanyak dua puluh tiga perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

Daftar perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat dilihat pada tabel 3.1.

Tabel 3. 1 Perusahaan yang Terdaftar di BEI Tahun 2018

No	Kode	Nama Perusahaan
1	BBCA	Bank Central Asia
2	BBRI	Bank Rakyat Indonesia
3	BBNI	Bank Negara Indonesia
4	BBTN	Bank Tabungan Negara
5	BMRI	Bank Mandiri
6	AGRO	BRI Agroniaga
7	INPC	Bank Artha Graha Internasional
8	BBKP	Bank Bukopin
9	BNBA	Bank Bumi Arta
10	BACA	Bank Capital Indonesia
11	BDNM	Bank Danamon
12	BSWD	Bank of India Indonesia
13	BJBR	Bank Jabar
14	BJTM	Bank Jatim
15	MAYA	Bank Mayapada Internasional
16	MEGA	Bank Mega
17	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan
18	PNBN	Bank Pan Internasional
19	BNLI	Bank Permata
20	BSIM	Bank Sinarmas
21	BVIC	Bank Victoria Inetrnasional
22	BTPN	Bank Tabungan Pensiunan Nasional
23	BNGA	Bank CIMB Niaga

Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2018

3.3.2 Sampel

Menurut (Ghozali, 2016:133) Sampel adalah bagian dari populasi yang berisi beberapa anggota dalam populasi atau elemen dari populasi akan membentuk sampel. Sampel adalah bagian dari sejumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang digunakan untuk penelitian. Bila populasi besar, peneliti tidak mungkin mengambil semua untuk penelitian misal karena terbatasnya dana, tenaga, dan waktu. Maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu (Wiratna Sujarweni, 2015:81).

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Pemilihan sample secara *purposive sampling* adalah teknik penentuan sample dengan pertimbangan tertentu. Beberapa kriteria-kriteria dalam pengambilan sample adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan perbankan yang secara konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian ini, yaitu 2012-2016 dan berakhir pada tanggal 31 Desember.
2. Perusahaan yang dijadikan sample telah mempunyai laporan keuangan yang telah diaudit dan menerbitkan laporan keuangan sejak tahun 2012 sampai dengan 2016 per 31 desember.
3. Data-data mengenai variabel penelitian yang akan diteliti tersedia dalam laporan keuangan tahunan perusahaan yang diterbitkan pada tahun 2012-2016 dan berakhir pada tanggal 31 desember.

Berdasarkan kriteria diatas, maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebelas perusahaan perbankan. Berikut daftar sampel penelitian :

Tabel 3. 2 Sampel Perusahaan di BEI Tahun 2018

No	Kode	Nama Perusahaan
1	BBCA	Bank Central Asia
2	BBRI	Bank Rakyat Indonesia
3	BBNI	Bank Negara Indonesia
4	MAYA	Bank Mayapada Internasional
5	MEGA	Bank Mega
6	PNBN	Bank Pan Indonesia
7	BTPN	Bank Tabungan Pensiunan Nasional
8	BSWD	Bank of India Indonesia
9	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan
10	BBTN	Bank Tabungan Negara
11	BMRI	Bank Mandiri

Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2018

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara pengumpulan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Umumnya cara mengumpulkan data dapat menggunakan teknik: wawancara (*interview*), angket (*questionneair*), pengamatan (*observation*), dan studi dokumentasi. (Noor, 2011:138).

Sebagian besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia berbentuk surat, catatan harian, cendramata, laporan, artefak dan foto. Sifat utama data ini tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Secara *detail*, bahan dokumenter terbagi dalam beberapa macam, yaitu auto biografi, surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial,kliping, dokumen pemerintah atau swasta, data diserver dan di *flasdisk* dan data yang tersimpan di *website*.

3.5 Analisis Data

3.5.1 Statistik Deskriptif

Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah metode penelitian *deskriptif*. Penelitian ini menggambarkan data yang diperoleh dan menganalisa data yang ada. Menurut (Ghozali, 2016:90) penelitian *deskriptif* bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan. Studi *deskriptif* sering di *desain* untuk mengumpulkan data yang menjelaskan ciri-ciri seseorang, kejadian, atau situasi.

Statistik *deskriptif* adalah statistik yang menjelaskan suatu data yang telah dikumpulkan dan diringkas pada aspek-aspek penting berkaitan dengan data tersebut. Biasanya meliputi gambaran mengenai hal-hal berikut : *mean*, *median*, *modus*, *range*, varian, frekuensi, nilai maksimum, nilai minimum dan standar deviasi (Agung Edy Wibowo, 2012:24). Standar deviasi digunakan untuk menentukan berapa kesenjangan atau variasi data yang diperoleh dalam suatu penelitian.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yaitu pengujian yang menguji apakah ada ketimpangan data dari yang seharusnya terjadi. Model regresi yang digunakan dalam menguji hipotesis haruslah menghindari kemungkinan terjadinya penyimpangan asumsi klasik. Uji asumsi klasik menurut (Ghozali, 2016:103) meliputi :

3.5.2.1 Uji Normalitas

Menurut (Ghozali, 2016:154), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal dimana data memusat pada nilai rata-rata dan median. Tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal.

Uji normalitas bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan Normal *P-P Plot* dan *Kolmogorov smirnov*, tetapi yang paling umum digunakan adalah Normal *P-P Plot*. Pada Normal *P-P Plot* prinsip normalitas dapat di deteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Sedangkan kalau dengan menggunakan uji statistik *Kolmogorov Smirnov* (K-S), apabila nilai signifikan yang diperoleh $< 0,05$ berarti distribusi data tidak normal, sebaliknya apabila nilai signifikan $> 0,05$ berarti distribusi data normal.

3.5.2.2 Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independen*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel *independen*. Jika variabel *independen* saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak *ortogonal*. Variabel *ortogonal* adalah variabel *independen* yang nilai korelasi antar sesama variabel *independen* sama dengan nol (Ghozali, 2016:103). Dalam pengertian sederhana

setiap variabel bebas menjadi variabel terikat dan diregresi terhadap variabel bebas lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan dalam variabel bebas lainnya. Jika nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 atau VIF lebih kecil dari 10 maka tidak terjadi multikolinieritas (Ghozali, 2016:104).

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut *homoskedastisitas* dan jika berbeda disebut *heteroskedastisitas*. Model regresi yang baik adalah yang *homoskedastisitas* atau tidak terjadi *heteroskedastisitas* (Ghozali, 2016:134). Untuk mengetahui ada tidaknya *heteroskedastisitas* dapat dilakukan dengan uji *Glesjer*. Dalam uji *Glesjer* model regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini diregresikan untuk mendapatkan nilai residualnya. Kemudian nilai residual tersebut diabsolutkan dan melakukan regresi dengan semua variabel independennya. Bila terdapat variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap residual *absolut* maka terjadi *heteroskedastisitas*. Ada tidaknya *heteroskedastisitas* dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* (Ghozali, 2016:134).

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji ini bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear berganda ada korelasi antara kesalahan pengguna pada periode t dengan kesalahan pengguna pada periode $t-1$ atau sebelumnya (Ghozali, 2016:107). Untuk menguji keberadaan autokorelasi dalam penelitian ini digunakan metode *Durbin – Watson*. Model ini hanya digunakan autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi diantara variabel independen.

Dalam pembahasan kali ini akan digunakan uji autokorelasi dengan menggunakan metode yang paling umum yaitu metode *Durbin – Watson*.

Tabel 3. 3 Tabel Durbin Watson

Durbin – Watson	Kesimpulan
$0 < d < d_l$	Tidak ada autokorelasi positif
$d_l \leq d \leq d_u$	Tidak ada autokorelasi positif
$4 - d_l < d < 4$	Tidak ada korelasi negatif
$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$	Tidak ada korelasi negatif
$d_u < d < 4 - d_u$	Tidak ada autokorelasi positif/negatif

Sumber : Metode *Durbin Watson*, 2018

Kesimpulan dapat dilakukan dengan asumsi dan bantuan dua buah nilai dari tabel *Durbin – Watson* diatas, yaitu jika nilai d_l dan d_u pada K tertentu, K = jumlah variabel bebas dan pada n tertentu, n = jumlah sampel yang digunakan. Kesimpulan ada tidaknya autokorelasi didasarkan pada jika nilai *Durbin – Watson* berada pada *range* nilai d_l hingga $(4-d_u)$ maka ditarik kesimpulan bahwa model tidak terdapat autokorelasi. Nilai kritis yang digunakan adalah default SPSS = 5%. Cara yang lain

adalah dengan menilai tingkat profitabilitas, jika > 0.05 , berarti tidak terjadi autokorelasi dan sebaliknya (Wibowo, 2012:101-106).

3.5.3 Analisis Linear Berganda

Untuk mengetahui besarnya pengaruh variable independen yaitu inflasi, nilai kurs, suku bunga dan *price to book value* terhadap variabel *dependen* yaitu harga saham maka digunakan model regresi berganda dengan persamaan dasar sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Rumus 3.1 Analisis linier berganda

Keterangan :

Y	= harga saham
a	= konstanta
b ₁ b ₂ b ₃ b ₄	= koefisien regresi dari setiap variabel <i>independen</i>
X ₁	= tingkat inflasi 1 tahun
X ₂	= kurs rupiah terhadap <i>dollar</i> 1 tahun
X ₃	= tingkat suku bunga 1 tahun
X ₄	= <i>Price to book value</i> 1 tahun
e	= <i>error term</i>

besarnya konstanta tercermin dalam a dan besarnya koefisien regresi dari masing-masing variable independen ditunjukkan dengan b₁, b₂, b₃ dan b₄ keempat variabel *independen* tersebut merupakan inflasi, nilai kurs, suku bunga dan *price to book value*, sedangkan variabel dependennya adalah harga saham.

3.5.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi dan pengaruh variabel *independen* terhadap variabel *dependen*. Menurut (Wibowo, 2012:123),

hipotesis adalah pernyataan mengenai sesuatu hal yang harus diuji kebenarannya. Hipotesis sangat diperlukan karena hal ini akan di cari jawabannya.

3.5.4.1 Uji t

Uji t dilakukan untuk pengambilan keputusan hipotesis dengan melihat angka signifikansi. Pengujian ini lebih memfokuskan kepada masing-masing individu variabel *independen* dalam menerangkan variasi variabel *dependen*. Menurut (Ghozali, 2016:98) uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Uji beda *t-test* digunakan untuk menentukan apakah dua sampel yang tidak berhubungan memiliki nilai rata-rata yang berbeda. Uji beda *t-test* dilakukan dengan cara membandingkan perbedaan antara dua nilai rata-rata dengan standar *error* dari perbedaan rata-rata dua sampel (Ghozali, 2016:64). Untuk menentukan nilai t-statistik tabel digunakan tingkat signifikansi 5% dengan derajat kebebasan $df = (n - k - 1)$, dimana n adalah jumlah observasi dan k adalah jumlah variabel.

3.5.4.2 Uji F

Uji statistik F menurut (Ghozali, 2016:99) pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel *independen* atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama (*simultan*) terhadap variabel *dependen*/terikat. Pembuktian dilakukan dengan cara membandingkan nilai F tabel dengan F hitung yang terdapat pada tabel *analysis of variance*.

3.5.4.3 Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi menunjukkan adanya korelasi atau hubungan antara variabel *independen* dan variabel dependennya. Uji *adjusted R²* menjelaskan hubungan antara variabel dan adanya faktor lain yang mempengaruhi hubungan tersebut. Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel *dependen*. Merupakan besaran non negatif dan besarnya koefisien determinasi adalah antara angka nol sampai angka satu ($0 \leq 1 \leq 1$).

Nilai *adjusted* yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel *dependen* amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel *independen* memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksikan variasi variabel *dependen* (Ghozali, 2016:97).

Analisis *koefisiensi determinasi* digunakan untuk melihat seberapa besar variabel *independen* berpengaruh terhadap variabel *dependen* yang dinyatakan dalam *persentase*. Untuk mencari besarnya pengaruh yang ditimbulkan oleh *variable independen* terhadap *variable dependen* digunakan koefisien determinasi dengan rumus KD secara umum sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{\text{Sum of squares regression}}{\text{sum of squares total}}$$

Rumus 3. 2 Rumus Koefisien Determinasi

Rumus penerapan koefisien determinasi dengan menggunakan empat buah *variable independen*, maka rumusnya adalah sebagai berikut :

$$R^2 = \frac{(ryx_1)^2 + (ryx_2)^2 + (ryx_3)^2 + (ryx_4)^2 - 2(ryx_1)(ryx_2)(ryx_3)(ryx_4)(rx_1x_2x_3x_4)}{1 - (rx_1x_2x_3x_4)^2}$$

Keterangan :

R^2	=	Koefisien determinasi
ryx_1	=	korelasi variabel x_1 dengan y
ryx_2	=	korelasi variabel x_2 dengan y
ryx_3	=	korelasi variabel x_3 dengan y
ryx_4	=	korelasi variabel x_4 dengan y
rx_1x_2	=	korelasi variabel x_1 dengan x_2
rx_1x_3	=	korelasi variabel x_1 dengan x_3
rx_1x_4	=	korelasi variabel x_1 dengan x_4

Secara umum *koefisien determinasi* untuk data silang (*cross sectional*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi.

Nilai koefisien determinasi (R^2) adalah diantara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil atau dibawah 0,5 berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Sebaliknya nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

3.6 Lokasi dan Jadwal Penelitian

3.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada PT Bursa Efek Indonesia yang beralamatkan di Komplek Mahkota Raya Blok A No. 11 Jl. Raja H. Fisabilillah, Batam Center 29456, Batam, Kepri, Indonesia.

3.6.2 Jadwal Penelitian

Tabel 3. 4 Jadwal Penelitian 2017-2018

No	Kegiatan	Se	Oct				Nov				Dec				Jan			
		4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Survei Penelitian	■	■	■														
2	Identifikasi masalah				■	■	■											
3	Tinjauan Pustaka							■	■	■								
4	Metodologi Penelitian										■	■	■	■				
5	Pengolahan Data											■	■	■	■			
6	Interprestasi dan Kesimpulan															■	■	■

Sumber : Data diolah, 2018